

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kesuksesan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tapi juga harus dibarengi dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Berkembangnya teknologi jaman sekarang mengharuskan manusia untuk selalu memiliki pengetahuan dan *high selfawareness* sebagai bekal hidup. Ada orang yang bisa dibilang gagal dalam bidang akademis tapi berhasil dalam berkarier. Atau sebaliknya.<sup>1</sup>

Setiap manusia memiliki tiga jenis kecerdasan. Ada kecerdasan intelektual atau *Intellectual Quotient (IQ)*, ada kecerdasan emosi atau *Emotional Quotient (EQ)*, dan ada pula kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient (SQ)*. Ketiga jenis kecerdasan ini harus berintegrasi menjadi satu kesatuan. Hubungan diantara ketiganya bisa diibaratkan seperti sebuah telur ayam. *IQ* merupakan kulit luar, *EQ* merupakan putih telur, sedangkan *SQ* merupakan kuning telur dan menjadi inti. Kecerdasan-kecerdasan itu dapat disinergikan melalui *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*.<sup>2</sup>

Sebaliknya peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional akan membentuk peserta didik yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai pada

---

<sup>1</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga2005), 185

<sup>2</sup>Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses dan Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: indonesiacet 1, 2001)

pendidikan berkarakter. Sehingga dari keseluruhan uraian tersebut di atas, maka sebagai konklusi dapat digambarkan, bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Bahkan kecerdasan emosional dapat ditunjukkan melalui kemampuan seseorang untuk menyadari apa yang dia dan orang lain rasakan.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dengan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya. Dengan demikian, adanya perilaku menyimpang pada anak-anak dan remaja mengindikasikan rendahnya kecerdasan spiritual yang dimilikinya. Agar anak-anak tidak terjerumus pada kenakalan remaja nantinya, diperlukan pola pembelajaran yang tepat, salah satunya yaitu dengan membelajarkan Al-Qur'an pada anak sejak dini.<sup>3</sup>

Sedangkan “kecerdasan spiritual seseorang yang merupakan kemampuan seseorang yang memiliki kecakapan transenden, kesadaran yang tinggi untuk menjalani kehidupan, menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan permasalahan hidup dan berbudi luhur. Dalam dunia pendidikan, tingkat kecerdasan seseorang biasanya diukur oleh tingkat *IQ* (*Intelligence Quotient*). Semakin tinggi *IQ* seseorang maka tinggi pula tingkat kecerdasan orang tersebut. Keadaan ini semakin diperparah dengan tuntutan dari orang tua agar anaknya mempunyai tingkat

---

<sup>3</sup>Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak* (Jakarta: Amzah, 2010).

kecerdasan yang tinggi dengan mengikutkan anaknya pada berbagai les tambahan, agar anaknya mendapatkan rangking di sekolah. Kata rangking di sekolah memang lebih mewakili kepentingan orang tua ketimbang anak. Rangking juga simbol, bahwa kecerdasan intelektual (*IQ*) masih didewakan sebagai satu-satunya ukuran kecerdasan. Kemampuan anak didik hanya diukur dari nilai akademis. Jika nilai rapor mencapai 8-10, ia akan dianggap anak yang pandai, cerdas, pintar. Padahal kepintaran diatas kertas bukanlah kepintaran sejati. Pemahaman seperti itu diyakini semua pihak bahwa siapa saja yang ber *IQ* tinggi, kelak bakal sukses hidupnya ketimbang orang yang *IQ* nya rata-rata.

Goleman berpendapat bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengendalikan impuls emosional, kemampuan untuk membaca perasaan orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain. Sedangkan Salovey dalam Golemanmen definisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Goleman menyatakan bahwa konsep kecerdasan emosi meliputi lima aspek utama, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.<sup>4</sup>

Kecerdasan spiritual juga didefinisikan bahwa kecerdasan itu untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan

---

<sup>4</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2006), 49.

untuk menempatkan perilaku dan kehidupan kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Begitupun didalam pengembangannya” kecerdasan spiritual santri memiliki kepribadian yang utuh dan menyeluruh yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mampu mengaktualisasikan dirinya sendiri sesuai dengan Norma Agama”.<sup>5</sup>

Jadi pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga transformasi nilai suatu pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik. Dengan demikian *Emotional Quotient (EQ)* sama pentingnya dengan *intelligence quotient(IQ)*. *EQ* memberi kesadaran mengenai perasaan, mencintai diri sendiri dan juga perasaan milik orang lain. *EQ* memberi rasa empati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Sebagaimana dinyatakan Goleman, *EQ* merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan *IQ* secara efektif. Jika bagian-bagian otak yang merasa telah rusak, maka kita dapat berpikir efektif. Selain *IQ* dan *EQ*, ada “*Q*” ketiga yang terdapat dalam diri manusia, yaitu *SQ (Spiritual Quotient)* atau kecerdasan spiritual, yaitu kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna-makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai

---

<sup>5</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2005), 185.

bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain.

*Spiritual Quotient* adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan *IQ* dan *EQ* secara efektif, bahkan *SQ* merupakan kecerdasan tertinggi. Untuk menumbuhkan kecerdasan siswa bisa dilakukan dengan menajamkan kualitas kecerdasan spiritual siswa melalui nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini. Seperti kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, kesetiakawanan sosial dan lainnya. Sedangkan guru harus berusaha menjadi teladan bagi siswa, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan *SQ* melalui kegiatan yang diikuti, tapi juga bisa meneladani sosok guru mereka. Spiritualisasi pendidikan tidak sekedar mengajarkan siswa lebih empati dan simpati kepada sesama siswa, guru, orang tua dan masyarakat luas.

Tetapi lebih dari itu, menumbuhkan kecerdasan spiritual kepada siswa dalam pendidikan dan kehidupan. Terkait dengan pendidikan Islam, selain aspek keilmuan pendidikan Islam dimaksudkan untuk mengantarkan anak didiknya menjadi manusia yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur dan berkepribadian luas.

Kecerdasan spiritual merupakan suatu fitrah yang dimiliki oleh setiap manusia. Manusia akan kembali pada hati dan pikiran yang merdeka serta bebas dari belenggu. Hal ini dinyatakan dalam QS. Al-Ankabut ayat 45:<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>QS. Al-Ankabut ayat 45

Kecerdasan spiritual juga didefinisikan bahwa kecerdasan itu untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan kehidupan kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Begitupun didalam pengembangannya” kecerdasan spiritual santri memiliki kepribadian yang utuh dan menyeluruh yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mampu mengaktualisasikan dirinya sendiri sesuai dengan Norma Agama”<sup>7</sup>

“Kecerdasan spiritual seseorang yang merupakan kemampuan seseorang yang memiliki kecakapan transenden, kesadaran yang tinggi untuk menjalani kehidupan, menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan permasalahan hidup dan berbudi luhur”<sup>8</sup>.

MAN 1 Kabupaten Probolinggo adalah madrasah luar pesantren yang menerapkan peningkatan kecerdasan emotional dan kecerdasan spiritual dengan cara mendidik siswa dengan memberikan motivasi. Selain itu guru juga bisa mempunyai peran sebagai motivator (pemberi motivasi) yang bertujuan untuk mendorong semangat belajar siswa. Dengan pemberian motivasi maka siswa diharapkan mampu mengembangkan bakat dan minatnya, sehingga tercapai tujuan yang telah diprogramkan. Oleh karena itu, motivasi merupakan segala tenaga yang dapat membangkitkan

---

<sup>7</sup>Ary Ginanja Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga, (2005), 185.

<sup>8</sup>Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak* (Jakarta:Amzah, 2010 ), 11.

dan mendorong seseorang untuk melakukan perubahan pada dirinya. Dijelaskan oleh Soetomo bahwa: “pengertian dan penggunaan yang tepat dari teknik-teknik motivasi akan timbul moral yang baik, belajar yang efektif, sehingga dengan demikian anak telah mencapai suatu yang realitis”.<sup>9</sup> Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Internalisasi Nilai-Nilai *Emotional Spiritual Quotient* Pada Siswa Di MAN 1 Kabupaten Probolinggo “

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, dapat dikemukakan identifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Siswa kurang memahami pentingnya *emotional quotient* dan *spiritual quotient*.
2. Kurangnya kecerdasan emosional siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Probolinggo.
3. Kurangnya dukungan dari wali siswa tentang pentingnya *emotional* dan *spiritual quotient*.
4. Sosialisasi terhadap *emotional* dan *spiritual quotient* kurang maksimal di MAN 1 Kabupaten Probolinggo.
5. SDM Terkait *emotional* dan *spiritual quotient* kurang memadai.

---

<sup>9</sup>Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Mengajar*. (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), 151

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai *ESQ* pada siswa di MAN 1 Kabupaten Probolinggo ?
2. Bagaimana dampak dari internalisasi nilai-nilai *ESQ* pada siswa di MAN 1 Kabupaten Probolinggo ?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui strategi internalisasi nilai-nilai *ESQ* pada siswa di MAN 1 Kabupaten Probolinggo
2. Mengetahui dampak dari strategi internalisasi nilai-nilai *ESQ* pada siswa di MAN 1 Kabupaten Probolinggo

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi lembaga\siswa  
Sebagai bahan pengetahuan tentang penerapan *emotional spiritual quotient* pada siswa di madrasah.
2. Bagi Universitas Nurul Jadid  
Sebagai tambahan referensi dalam memperkaya khazanah keilmuan tentang *emotional spiritual quotient*.

### **F. Devinisi Konsep**

1. Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energy, impormans, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Dari pengertian diatas berarti *EQ* adalah kemampuan mendengar suara hati dari sumber informasi. Untuk pemilik *EQ* yang baik informasi tidak hanya lewat

panca indra semata tetapi ada sumber lain dari dalam dirinya yakni suara hati. Suara hati itu merupakan awal dari sikap manusia yang paling autentik, yaitu kejujuran, keyakinan dan prinsip-prinsip kebenaran.<sup>10</sup>

2. *Spiritual quotient* (kecerdasan spiritual) adalah jiwa kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk mendapatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna di bandingkan yang lain.<sup>11</sup>
3. *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* adalah sebuah metode pembangunan jiwa yang menggabungkan antara dua unsur kecerdasan, yaitu kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) dengan memanfaatkan kekuatan pikiran bawah sadar atau yang dikenal dengan suara hati (*God Spot*).<sup>12</sup>

## **G. Penelitian Terdahulu**

Ada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kajian hamper sama, tetapi ada perbedaan dengan penelitian ini yaitu

1. Penelitian Istiqomah, yang berjudul “*Metode Pelatihan ESQ (Emotional Spiritual Quotient)* Ary Ginanjar Agustian Bagi Mahasiswa (Telaah Psikology).” Oleh Istiqomah. Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang tahun 2007. Hasil penelitian menjelaskan bahwa metode

---

<sup>10</sup>Anton M. Moeliono, (KBBI, Jakarta, 1991).

<sup>11</sup>Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak* (Jakarta: Amzah, 2010 .,

<sup>12</sup>Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses dan Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: indonesiacet 1, 2001).

pelatihan *ESQ*, diantaranya ditempuh melalui multimedia dengan menggabungkan animasi, klip film, efek suara dan musik dalam suatu pelatihan. Adapun tujuh metode yang digunakan yaitu dengan teknik andragogis (metode cara belajar orang dewasa), seperti permainan, *experimental learning* (percobaan pembelajaran), *case study* (pengaduan), *lectured* (ceramah), diskusi, *role play* (puncak acara). Sedangkan pendekatan yang digunakan oleh Ary Ginanjar dalam penelitian ini yaitu melalui pendekatan asmaul husna yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual Islam.<sup>13</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Munirotul Hasanah, yang berjudul "*Hubungan Intensitas Mengikuti Training Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Terhadap Etos Kerja Karyawan PT. Karya Toha Putra Semarang (Studi Analisis Bimbingan Konseling Islam)*." Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang tahun 2011. Hasil penelitian menyebutkan bahwa secara empiric ada hubungan positif yang signifikan antara intensitas mengikuti *training emotional spiritual quotient* terhadap etos kerja karyawan PT. KaryaToha Putra Semarang. Dengan kata lain bahwa semakin tinggi intensitas mengikuti *training emotional spiritual quotient* karyawan, maka semakin tinggi pula etos kerja karyawan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Ary ginanjar agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotiet) bagi mahasiswa (telaah psikology) Skripsi metode pelatihan*, " oleh Iatiqomah fakultas ushuludin IAIN Walisongo semarang tahun 2007

<sup>14</sup>Skripsi "*Hubungan Intensitas Mengikuti Training Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Terhadap Etos Kerja Karyawan PT. KaryaToha Putra Semarang (Studi Analisis Bimbingan*

3. Penelitian yang dilakukan oleh Edwin Firman Sjafral, yang berjudul "*Metode Melatih Kecerdasan Emosional Anak (Studi Keterampilan Guru Melatih Kecerdasan Emosional Siswa SD Negeri Pagendingan 1 Galis Pamekasan Madura Jawa Timur)*" Tesis IAIN Sunan Ampel 2010. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana keterampilan guru dalam melatih kecerdasan emosional siswa SD Negeri Pagendingan dan bagaimana upaya guru menghadapi kendala-kendala dalam melatih kecerdasan emosional siswa tersebut.<sup>15</sup>
4. Penelitian yang dilakukan oleh Aida Rahmi Nasution, yang berjudul "*kecerdasan Emosional Anak (Studi Terhadap Usur-unsur Kecerdasan Emosional Dalam Tarbiyah al-awladfii al-islam Abdullah NashihUlwan)*". Tesis UIN Sunan Kalijaga 2010. penelitian ini mengungkapkan unsur-unsur kecerdasan emosional (*EQ*) berdasarkan perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan bagaimana metode beliau dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak serta bagaimana posisi kecerdasan emosional anak dalam pandangan tokoh barat.<sup>16</sup>

---

Konseling Islam)."Oleh Munirotul Hasanah, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang tahun 2011

<sup>15</sup> Edwin Firman Sjafral, "*Metode Melatih Kecerdasan Emosional Anak (Studi Keterampilan Guru Melatih Kecerdasan Emosional Siswa SD Negeri Pagendingan 1 Galis Pamekasan Madura Jawa Timur)*", Tesis IAIN Sunan Ampel 2010

<sup>16</sup> Aida Rahmi Nasution, *kecerdasan Emosional Anak (Studi Terhadap Usur-unsur Kecerdasan Emosional Dalam Tarbiyah al-awladfii al-islam Abdullah NashihUlwan)*. Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2010.